

Analisis Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Perempuan di Era Modern

¹Izza Safitri

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

e-mail : ¹izzasafitriuinsby@gmail.com, ¹zaaizza3812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan, menyoroti pentingnya pendidikan sebagai hak universal dalam Islam. Meskipun Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berpendidikan, masih ada diskriminasi dan stereotip yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan. Dalam konteks ini, KH. Hasyim berperan sebagai tokoh yang memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan di Indonesia, menekankan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap Muslim tanpa memandang gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis kontribusi KH. Hasyim dalam pendidikan perempuan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tidak hanya penting untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperhatikan visi KH. Hasyim, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan merupakan kunci untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan berkompeten.

Kata Kunci : Peran perempuan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Pendidikan.

Abstract

This study examines the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari on women's education, highlighting the importance of education as a universal right in Islam. Although Islam provides space for women to be educated, there are still discrimination and stereotypes that limit their access to education. In this context, KH. Hasyim plays a role as a figure advocating for women's educational rights in Indonesia, emphasizing that education is an obligation for every Muslim regardless of gender. This research employs a qualitative approach with a literature study method to analyze KH. Hasyim's contributions to women's education. The findings indicate that women's education is not only crucial for individual development but also for the progress of society as a whole. By considering KH. Hasyim's vision, this study asserts that women's education is the key to creating a generation that is character-driven and competent.

Keywords : Women's role, KH. Hasyim Asy'ari, and Education.

PENDAHULUAN

Islam memandang perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat berharga. Agama ini tidak membatasi, melainkan memberikan kebebasan penuh bagi perempuan, termasuk dalam hak mereka untuk mendapatkan pendidikan. Dalam Islam, setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kebebasan untuk menuntut ilmu tanpa ada perbedaan (Mansur, 2019) Islam hadir membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi perempuan yang mengalami masa-masa kelam di era Jahiliyah, di mana anak perempuan yang lahir sering dikubur hidup-hidup. Setelah kedatangan Islam dan diutusnya Nabi Muhammad, tindakan keji ini dilarang (Hidayat, 2023). Martabat manusia tidak diukur dari jenis kelaminnya, melainkan dari ketakwaan dan kepatuhannya kepada Tuhan (Ulum, 2019) Ketika Islam muncul di tengah masyarakat Arab, Allah meninggikan derajat perempuan dan memberikan mereka izin untuk belajar. Akibatnya, banyak perempuan yang kelak menjadi tokoh penting dalam ilmu hadis, seperti Aisyah, Ummu Salamah, Asma binti Abu Bakar, dan lainnya (Ulum, 2019).

Namun, dalam kenyataannya, perempuan masih sering mengalami diskriminasi, eksploitasi, stereotip, dan marginalisasi. Hal ini disebabkan oleh pandangan sebagian orang bahwa perempuan ada untuk melayani laki-laki (Roqib, 2003) Masih ada anggapan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki (Engineer et al., 2003), dan mereka hanya berperan sebagai pendamping suami di rumah. Menurut Nurhayati, pandangan ini muncul karena beberapa faktor: (1) kondisi sosial politik yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki; (2) dorongan perempuan untuk berprestasi lebih rendah dibandingkan laki-laki; (3) ketidaksetaraan kesempatan pendidikan; (4) perempuan masih terisolasi dalam akses pendidikan; dan (5) perempuan belum bisa menembus batas sosial, politik, dan budaya untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara (Nurhayati, 2018).

Tokoh-tokoh seperti Kartini, Poetri Mardika, KH. Ahmad Dahlan, Siti Walidah, dan Syaikhah Fathimah al-Palimbani memiliki visi yang sama dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Mereka menolak pandangan bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki dan menekankan bahwa semua orang harus memperoleh pendidikan secara adil. Seorang perempuan yang berpendidikan dapat bertindak lebih bijaksana, dewasa, dan terhormat. Oleh karena itu, perempuan yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan seharusnya mampu bertindak proporsional sesuai dengan tanggung jawab, hak, dan kemampuan yang dimiliki. Peran perempuan dalam masyarakat akan semakin kuat jika mereka mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk memastikan perempuan mendapat pendidikan yang memadai (Roqib, 2003).

Pentingnya pendidikan bagi perempuan telah memotivasi banyak tokoh dan pemikir muslim untuk mengembangkan gagasan tentang pendidikan perempuan. Namun, sosok revolusioner seperti KH. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Kiai Hasyim) belum banyak diteliti terkait pemikiran beliau dalam pendidikan perempuan. Popularitas dan kontribusi Kiai Hasyim menarik banyak peneliti untuk mendalami pemikirannya dari berbagai perspektif, terutama dalam konteks keislaman di Indonesia (Zuhri, 2010). Banyak penelitian telah dilakukan tentang Kiai Hasyim, tetapi kajian tentang pemikiran beliau dalam pendidikan perempuan masih sangat terbatas. Padahal, beliau telah memberikan sumbangsih besar dalam pendidikan, yang tercermin dalam tindakan praktis dan tulisan-tulisannya (Munir, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Kiai Hasyim dalam pendidikan perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus karena masih jarang dikaji. Padahal, hal ini merupakan aspek penting dalam penelitian dan pengembangan kajian mengenai tokoh pesantren yang peduli terhadap pendidikan perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk segera dilakukan agar dapat mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan perempuan menurut Kiai Hasyim. Beliau bukan hanya seorang ulama dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga dikenal sebagai pendidik dan pendiri pesantren Tebuireng serta organisasi Nahdlatul Ulama. Penelitian mendalam mengenai pandangan Kiai Hasyim tentang pendidikan perempuan perlu dilakukan untuk memahami upaya beliau dalam memajukan pendidikan bagi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan topik yang dibahas. Tahap berikutnya adalah mereduksi data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisisnya dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif, serta menyimpulkan hasilnya sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh pemersatu dan pendidik umat, lahir pada 14 Februari 1871. Ia tumbuh dalam lingkungan yang religius dan menghargai ilmu pengetahuan. Sejak kecil,

ia mempelajari dasar-dasar agama dari keluarganya sendiri di Pesantren Gedang Tambak Beras, Jombang, dengan bimbingan ayah dan kakeknya yang menanamkan ajaran Islam. Di usia 15 tahun, Hasyim mulai berkelana untuk menimba ilmu di berbagai pesantren, seperti Pesantren Wonokoyo di Jombang, Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggilis, Kademangan Madura, dan Siwalanpanji Sidoarjo.

Setelah menyerap ilmu di berbagai pesantren, KH. Hasyim melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk belajar dari ulama besar seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, dan Syaikh Syuaib ad-Dagistani. Sepulang dari Mekkah, beliau mendirikan Pesantren Tebuireng pada tahun 1899. KH. Hasyim juga berperan sebagai salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 dan menjadi penggagas Resolusi Jihad tahun 1945. KH. Hasyim wafat pada 7 Ramadhan 1366 H dan dimakamkan di kompleks Pesantren Tebuireng, serta diakui sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia (Wahid, 2020)

Urgensi Perempuan berpendidikan menurut Prespektif Kiai Hasyim Asy'ari

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca (iqra'), menulis ('allama bi al-qolam), dan belajar ('allam al-insan). Ketiga perintah ini dianggap sebagai dasar menuju kemajuan peradaban yang makmur. Dalam Islam, Allah menjanjikan peninggian derajat bagi mereka yang memiliki ilmu. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya pendidikan dan menjunjung tinggi pengetahuan. Individu yang berilmu dijanjikan kemuliaan di dunia dan akhirat, sedangkan kebodohan dipandang sebagai akar kemunduran peradaban.

Sebagai salah satu tokoh besar pendidikan di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa orang berilmu mendapat pujian dari Allah dan Nabi. Dalam Al-Qur'an, orang yang berilmu disebut sebagai sosok yang dimuliakan, yang memahami keesaan Allah, dan yang paling bertakwa. Banyak hadis Nabi yang menguraikan keutamaan ahli ilmu, dan mereka yang berpendidikan digambarkan sebagai pewaris ilmu Nabi, dekat dengan Nabi, dan mendapat kemudahan dalam hidup dan surga (Purnaini, 2010).

Islam juga sangat menghormati perempuan dan memberikan berbagai peran, termasuk sebagai hamba Allah, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Perempuan memiliki hak atas pendidikan tanpa diskriminasi gender. Islam menjadi agama pertama yang memperjuangkan hak pendidikan perempuan, dengan kesetaraan yang ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Menurutnya, pendidikan adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang perbedaan gender. Dalam pandangan beliau, semua umat manusia sama di mata Allah, dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan mereka.

KH. Hasyim hidup di masyarakat patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai pemegang kendali, dan sebagian beranggapan perempuan hanya berperan sebagai "konco wingking" atau pelayan. Di tengah kondisi ini, KH. Hasyim mencoba mematahkan tradisi lama dan mendorong pandangan yang lebih inklusif. Beliau mengingatkan para pemimpin bahwa pendidikan adalah fondasi bagi kemuliaan dan kebahagiaan dunia-akhirat (Wahid, 2020) Beliau juga menekankan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, termasuk pendidikan karakter dan keterampilan menulis untuk anak laki-laki maupun perempuan sejak dini. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang buta huruf, dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu belajar menulis masih ada. KH. Hasyim menegaskan bahwa keterampilan menulis penting untuk kemajuan peradaban dan bisa menjadi wajib atau sunnah tergantung tujuan (Bakir, 2022). Ia bahkan mengajarkan tulis-menulis kepada putri dan cucu perempuannya, yang kemudian tumbuh menjadi ulama terkemuka.

KH. Hasyim juga melihat perempuan sebagai pilar masyarakat dan guru pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan karakter dan keterampilan yang baik pada perempuan akan menghasilkan generasi unggul dan membentuk rumah tangga yang harmonis. Beliau menekankan pentingnya memilih pasangan yang berpendidikan demi mencapai kehidupan keluarga yang berkualitas. Islam mengajarkan pendidikan seumur hidup, dan KH. Hasyim menganggap belajar sebagai proses berkelanjutan. Perempuan, meskipun sudah berumah tangga, tetap diharapkan terus belajar, terutama dalam pengetahuan agama untuk menyelamatkan keluarganya dari bahaya dosa.

Pendidikan agama dianggap sebagai hak utama yang wajib dipenuhi oleh suami bagi istrinya. Beliau juga memperingatkan suami yang tidak memberikan pendidikan agama kepada keluarganya, karena tindakan itu dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan Nabi (Bakir, 2022).

Langkah-langkah KH. Hasyim dalam memperjuangkan pendidikan perempuan meliputi perhatian khusus pada pendidikan anak-anak perempuannya sebagai bukti bahwa perempuan dapat menjadi ulama. Beliau juga menyelenggarakan majelis taklim untuk ibu-ibu Muslimat guna menyampaikan pentingnya ilmu dan pendidikan, serta mendirikan pondok khusus perempuan. KH. Hasyim juga mendorong pendirian madrasah atau sekolah untuk perempuan di berbagai wilayah.

Orientasi Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari

Menurut pandangan Kiai Hasyim, tujuan utama pendidikan adalah mempraktikkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang diterapkan ibarat buah dari benih yang ditanam, serta menjadi bekal saat seseorang kelak berhadapan dengan Allah di akhirat (Purnaini, 2010). Selain itu, pendidikan bertujuan membentuk rasa takut kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menegakkan keseimbangan dan keadilan di dunia. Dengan demikian, pendidikan membawa seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikannya makhluk mulia yang memiliki kedudukan tinggi (Purnaini, 2010).

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang benar dan mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan akan menciptakan keselarasan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku. Kehidupan orang tersebut, baik untuk dirinya, keluarganya, maupun lingkungannya, akan diliputi adab, etika, dan karakter mulia. Akal sehat menjadi anugerah terbaik bagi manusia, sementara kebodohan merupakan kemalangan. Ilmu ibarat petunjuk bagi akal, melindungi dari tipu daya setan dan kedengkian orang lain (Purnaini, 2010).

Bagi Kiai Hasyim, fokus pendidikan harus terarah pada hati (qolb), sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai jika didasari niat yang tulus untuk meraih ridha Allah. Niat yang benar dalam menuntut ilmu harus jauh dari motivasi materialistis atau ambisi duniawi seperti kekayaan dan popularitas. Jika niatnya menyimpang, maka tujuan belajar menjadi tidak berarti, bahkan bisa membawa kerugian di dunia dan akhirat (Fakturmen & Arif, 2020). Lebih lanjut, Kiai Hasyim menjelaskan bahwa untuk meraih manfaat ilmu sesuai tujuan pendidikan Islam, seseorang perlu menjaga etika, seperti membersihkan hati dari sifat tercela, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, bersikap qana'ah terhadap nikmat dan ujian, menjaga pola makan sederhana, menghindari hal-hal yang memicu kemalasan, dan menjauh dari hal-hal yang tidak bermanfaat (Purnaini, 2010).

Tujuan pendidikan bagi perempuan, menurut Kiai Hasyim, adalah membentuk karakter yang baik, menjadi hamba yang taat, serta menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat. Perempuan yang taat agama menjadi calon ibu ideal dalam pandangan Islam, yang mampu membimbing anak-anaknya dengan baik. Kiai Hasyim menegaskan pentingnya memilih calon istri yang beragama sebagai prioritas karena agama menjadi tolok ukur kepribadian (Bakir, 2022). Sebagai perempuan yang berpendidikan, ia memahami kewajibannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perempuan tanpa pendidikan sulit memahami hak, tanggung jawab, dan peran yang harus dijalankan. Oleh karena itu, pendidikan adalah kunci pembentukan karakter dan jiwa perempuan.

Bagi Kiai Hasyim, pendidikan perempuan bertujuan memajukan kehidupan bangsa dan membuka jalan kebahagiaan bagi kaum perempuan, serta membentuk mereka sebagai individu yang berkarakter. Seorang ibu berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, sehingga ia perlu berpendidikan agar mampu mendidik generasi yang baik. Ibu yang berpendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan hal ini menjadi pondasi yang kuat untuk menciptakan penerus bangsa yang berkualitas. Maka, perempuan sebagai calon ibu perlu dididik agar bisa membimbing anak-anaknya secara maksimal (Bakir, 2022).

Menurut Kiai Hasyim, perempuan adalah "tiang negara," seperti yang digambarkan Nabi Muhammad. Dengan mendidik anak-anak bangsa melalui tangan seorang ibu, maka lahirlah

generasi intelektual yang berkarakter baik dan kelak menjadi penerus bangsa. Peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga sangat penting, sehingga Kiai Hasyim berusaha menyadarkan masyarakat akan pentingnya kedudukan dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kiprah Kiai Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan untuk Perempuan

Kiai Hasyim memainkan peran penting dalam mendorong pendidikan bagi perempuan, terutama di tengah masyarakat yang masih memandang perempuan hanya sebagai "koko wingking" atau hanya pantas berada di belakang. Pada masanya, pendidikan bagi perempuan hampir tidak mendapat perhatian, dan perempuan biasanya dilarang keluar rumah serta hanya berkutat di dalamnya. Kiai Hasyim melihat perlunya perubahan terhadap sistem patriarki yang membatasi kemajuan perempuan. Ia menilai pendidikan perempuan penting untuk mengangkat derajat mereka, memberi kemandirian, dan memberdayakan mereka demi kemajuan bangsa.

Menyaksikan kondisi sosial yang diskriminatif, Kiai Hasyim memulai langkah untuk memperkenalkan pendidikan bagi perempuan secara bertahap. Sejak Pesantren Tebuireng berdiri pada tahun 1899, Kiai Hasyim membuka ruang dan waktu khusus di rumahnya bagi ibu-ibu Muslimat, tempat beliau sendiri memberikan pengajaran. Kiai Hasyim penuh keyakinan bahwa keberhasilan bangsa tidak dapat dicapai tanpa perempuan yang terdidik. Berkat usahanya dalam mendidik perempuan, Pesantren Tebuireng menghasilkan figur perempuan yang kuat dalam keislaman dan pendidikan, salah satunya Nyai Khoiriyyah, putri tertua Kiai Hasyim, yang menjadi pejuang dalam mengangkat martabat kaum perempuan.

Pada awalnya, pendidikan bagi perempuan hanya berupa majelis taklim di mana mereka belajar di balik tabir. Namun, metode ini kurang efektif sehingga Kiai Hasyim bercita-cita mendirikan pesantren dan madrasah khusus perempuan yang memiliki sistem dan kurikulum yang teratur agar dapat melahirkan perempuan-perempuan yang tangguh dan bermanfaat bagi bangsa dan agama. Keinginan Kiai Hasyim ini kemudian diwujudkan oleh Kiai Bisri Syansuri dan Nyai Khoiriyyah Hasyim. Kiai Bisri mendirikan pesantren khusus perempuan pada tahun 1919, dan pada 1928, Nyai Khoiriyyah bersama suaminya mendirikan pesantren di Seblak yang kemudian membuka sekolah untuk perempuan, yaitu Madrasah Banat pada 1937 (Ulum, 2019). Selain itu, pada 1942, Nyai Khoiriyyah mendirikan Madrasah Kuttatul Banaat di Makkah untuk perempuan Arab yang kurang mendapatkan akses pendidikan (Ulum, 2019). Langkah pendidikan perempuan melalui pesantren dan madrasah saat itu masih dianggap asing, tetapi Kiai Hasyim berhasil meyakinkan para ulama tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia menegaskan bahwa jika perempuan tidak terdidik, mereka tidak akan dapat mendidik anak-anak dengan baik, dan tidak akan mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang luhur kepada mereka.

Menurut Kiai Hasyim, pentingnya mendirikan sekolah-sekolah untuk memastikan generasi penerus bangsa mendapatkan pendidikan berkualitas. Ia mendorong para ulama untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka, baik melalui sekolah formal maupun pendidikan di rumah masing-masing (Soraya, 2020). Kiai Hasyim juga mendukung pembangunan madrasah perempuan dengan bantuan pendanaan, seperti untuk Madrasah Al-Banat yang kini masih eksis dan telah meluluskan banyak siswi yang berkontribusi bagi masyarakat. Beliau menegaskan bahwa pendidikan adalah kunci bagi perempuan untuk menjadi teladan dan kontributor bagi negara, masyarakat, dan agama. Bagi Kiai Hasyim, ilmu adalah senjata penting yang tak tergantikan (Mansur, 2019).

Ia berkomitmen untuk mendukung munculnya lebih banyak sekolah, madrasah, universitas, dan pesantren yang memberikan kesempatan pendidikan bagi perempuan. Menurutnya, kualitas agama, masyarakat, dan bangsa sangat bergantung pada pendidikan perempuan, yang nantinya akan menjadi pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Perjuangan Kiai Hasyim dalam mengembangkan pendidikan perempuan tak hanya terbatas pada keluarganya, tetapi juga meluas ke masyarakat melalui pesantren dan madrasah khusus untuk perempuan.

Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Sistem Pendidikan Nasional pada Masa Kini

Perempuan memiliki banyak peran dan potensi, namun kenyataannya masih banyak yang menghadapi hambatan dalam mencapai potensi tersebut, yang menjadi tantangan tersendiri bagi mereka (Hidayah, 2023). Masalah yang dihadapi perempuan modern mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan dan pemakaian niqab bagi Muslimah. Dalam menghadapi permasalahan ini, Kiai Hasyim menawarkan berbagai konsep penyelesaian. Beliau menekankan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya, pendidikan bagi perempuan harus bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab, berakhlak, lebih dekat kepada Allah, serta memahami kewajiban, tanggung jawab, dan hak-hak mereka sebagai perempuan. Kiai Hasyim juga mendorong dibukanya lembaga pendidikan khusus perempuan dan menyusun materi pelajaran dalam dua kategori, yaitu ilmu yang bersifat fardlu 'ain dan fardlu kifayah.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa Kiai Hasyim sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, yang dianggap sebagai nikmat terbaik dari Tuhan. Dalam pandangannya, ilmu seharusnya diperoleh oleh semua kalangan tanpa memandang gender; laki-laki dan perempuan sama-sama berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Pandangannya ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu. Bahkan, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, dan Rasulullah sendiri mendorong umatnya untuk menimba ilmu, bahkan jika itu harus dilakukan di tempat yang jauh seperti Tiongkok. Islam, sebagai agama yang menghormati perempuan, tidak membatasi mereka dalam memperoleh ilmu, dan pada masa Rasulullah, para sahabat perempuan diberi akses untuk belajar langsung dari beliau (Zuhri, 2010)

Kiai Hasyim menganggap pentingnya kesetaraan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang niscaya. Baginya, belajar adalah kewajiban bagi semua Muslim, termasuk perempuan (Hidayah, 2023). Dalam Islam, semua hamba Allah memiliki kedudukan yang sama, tanpa perbedaan gender, ras, atau bangsa. Hanya ketakwaan yang membedakan kedudukan di hadapan Allah. Pendidikan bagi perempuan, menurut Kiai Hasyim, harus membentuk karakter yang baik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, serta melaksanakan perannya sebagai hamba Tuhan, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek: spiritual (ketakwaan dan iman), psikologis (karakter), dan sosial (hubungan antar manusia).

Di masa penjajahan, perempuan di Indonesia dianggap tidak perlu belajar membaca dan menulis karena dikhawatirkan akan terjerumus dalam dosa atau menjadi gundik penjajah. Namun, Kiai Hasyim berpendapat bahwa pendidikan dasar bagi perempuan, seperti kemampuan membaca dan menulis, memiliki banyak manfaat dan sejalan dengan tujuan pendidikan perempuan, yaitu membentuk individu yang terdidik dan berkemampuan (Bakir, 2022). Gagasannya tentang literasi sangat relevan dengan upaya pemberantasan buta aksara di Indonesia. Menurut Kiai Hasyim, hukum belajar menulis bagi perempuan bersifat fleksibel dan bisa menjadi wajib dalam kondisi tertentu. Pemikirannya yang progresif ini sempat menuai kritik dari sebagian tokoh agama, namun Kiai Hasyim tetap teguh pada pendapatnya.

Pemikiran Kiai Hasyim mengenai materi pembelajaran juga sejalan dengan pendidikan Islam modern. Ia menekankan bahwa materi pertama yang diajarkan adalah akidah atau tauhid, dilanjutkan dengan fiqh, dan kemudian tasawuf, yang mengajarkan penyucian diri. Pendidikan ini harus disertai dengan pembentukan karakter yang baik, karena iman dan syariat tanpa akhlak tidak memiliki makna. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tahun 2003 yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Bakir, 2022).

Di tengah modernitas saat ini, degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius. Setiap hari, berita mengenai korupsi, zina, pornografi, pelecehan, hingga pembunuhan dan kekerasan menunjukkan pentingnya pendidikan akidah dan karakter. Bagi Kiai Hasyim, semua ilmu perlu dipelajari tanpa pembedaan antara ilmu agama dan non-agama. Kedua jenis ilmu tersebut harus saling melengkapi (Munir, 2022). Pandangan ini diimplementasikan

dengan menambahkan pelajaran umum di madrasah, bahkan mengembangkan kurikulum di Madrasah Nidzomiyah yang mengombinasikan 70% pelajaran umum dan 30% agama, sesuai dengan konsep integrasi ilmu yang berkembang dalam pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dituntut mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.

Pemikiran Kiai Hasyim mengenai pendidikan modern sudah tampak dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan yang tidak hanya terbuka untuk laki-laki tetapi juga perempuan, termasuk pesantren dan madrasah khusus santriwati di berbagai wilayah di Jawa. Pesantren dan madrasah khusus perempuan kini tumbuh subur, sehingga hampir setiap pesantren juga menyelenggarakan pendidikan untuk santriwati. Pesantren tetap menjadi institusi pendidikan yang efektif dalam melahirkan ahli agama berkualitas yang memiliki integritas tinggi dan memberikan kontribusi besar bagi bangsa (Asy'ari, 2017)

Kiai Hasyim menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap individu, tanpa melihat usia, jenis kelamin, atau status sosial, sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Pasal 4 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, tanpa diskriminasi, serta menghargai nilai-nilai agama dan budaya. Ini memperkuat hak semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan bebas diskriminasi (Mukani, 2018)

Islam sangat menghormati perempuan, mengakui peran mereka sebagai hamba Allah, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Maka, tidak ada alasan untuk mendiskriminasi perempuan dalam pendidikan (Hawi, 2016). Memberikan pendidikan yang layak kepada perempuan bukanlah hal sia-sia, sebab mereka juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

SIMPULAN

Islam sangat menghargai peran perempuan dan mendukung pendidikan bagi mereka tanpa diskriminasi. KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh besar dalam pendidikan Islam di Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan penting bagi perempuan agar mereka dapat memainkan peran penting sebagai individu yang berkarakter, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Beliau berusaha mematahkan pandangan patriarkal yang membatasi perempuan dan mendorong pendidikan bagi mereka melalui pesantren dan lembaga khusus. Menurut beliau, pendidikan perempuan tidak hanya penting untuk perkembangan diri mereka, tetapi juga untuk kemajuan bangsa, karena perempuan yang berpendidikan akan menjadi pilar yang mendidik generasi masa depan. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan sangat relevan dengan upaya kesetaraan pendidikan dalam sistem pendidikan modern di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, H. (2017). Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adab 'alim wa al muta'allim, terj. Rosidin. Tangerang: Tsmart Printing.
- Bakir, M. I. (2022). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang hak dan kewajiban suami istri dalam kitab dau'al mişbāh fī bayān aḥkām an-nikāḥ perspektif mubādalāh*. Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Engineer, A. A., Nuryatno, A., & Lembaga Kajian Islam dan Sosial, L. (2003). Pembebasan perempuan. (No Title).
- Fakturmen, F., & Arif, M. Z. (2020). Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1).
- Hawi, A. (2016). Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Tradisionalisme. *Conciencia*, 16(1), 1–20.
- Hidayah, B. (2023). Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, Kh. Abdul Wahab Hasbullah Dan Kh. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok

- Pesantren Di Jombang. *Jurnal AL-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 29–45.
- Hidayat, F. A. (2023). *Kontribusi Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional di Indonesia tahun 1908-1947 M.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mansur, N. U. (2019). *Tarjamah Ahmad Mustofa Bisri Al Indonesia Kitab Al Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Wadi'u Lubnah Istiqlal Indonesia Li Muhammad Asad Shihab (dirasah Fi Zahirat al hadhf wa al ziyadah).* UIN Sunan Kalijaga.
- Mukani, M. (2018). Kontribusi Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam. *journal TA'LIMUNA*, 4(2), 103–120.
- Munir, A. S. (2022). *Konsep Rumah Tangga Sakinah dalam Kitab Dhau'Al-Mishbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah (Analisis Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari).* Institut Agama Islam Tribakti.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif.* Pustaka Pelajar.
- Purnaini, M. (2010). Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaallim. *Skripsi-Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan, Cetakan I.* Yogyakarta: Gama Media dengan STAIN Press.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.
- Ulum, A. (2019). *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain.* CV. Global Press.
- Wahid, S. (2020). Menjaga warisan Hadratussyaikh KHM Hasyim Asy'ari. (No Title).
- Zuhri, A. M. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah.* Khalista.